

MENCEGAH LUNTURNYA BUDAYA SEJAK DINI MELALUI METODE KREATIF MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA JAWA TIMUR PADA GEN ALPHA

**Anderzon Lorenzo Renzio^{1*}, Laurencia Christine Putri Lukyanto²,
Marsha Alexandra Poillot³, dan Nathaniel Aaron Budianto⁴**

^{1,2,3,4}*Digital Business Accounting*, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** 122410001@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Pengenalan budaya lokal kepada generasi muda merupakan upaya penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Namun, pada era globalisasi saat ini, generasi muda cenderung lebih tertarik dan mengenal budaya asing dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pelestarian budaya, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap penting dalam pembentukan karakter, identitas, dan wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan anak terhadap budaya lokal sejak dini. Kegiatan pengenalan budaya dilakukan dengan metode interaktif dan kreatif menggunakan media presentasi, menonton video, permainan edukatif, kegiatan mewarnai, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Kasih ABBA, Kota Malang, dengan peserta anak-anak berusia 8–12 tahun. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih kurang memahami dan mengenal unsur-unsur budaya daerah, khususnya budaya Jawa Timur. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif berpartisipasi dalam setiap sesi, serta lebih tertarik mempelajari materi budaya melalui pendekatan yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang dikombinasikan dengan permainan dan aktivitas kreatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Setelah kegiatan dilaksanakan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengenalan peserta terhadap kebudayaan daerah, khususnya budaya Jawa Timur. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan apresiasi budaya lokal pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: budaya lokal, jawa timur, anak usia 8-12 tahun, pembelajaran interaktif, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, termasuk budaya yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Budaya Jawa Timur mencakup berbagai unsur seperti pakaian adat, rumah adat, kesenian, permainan tradisional, hingga makanan khas daerah yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, minat generasi muda terhadap budaya lokal mulai mengalami penurunan. Anak-anak yang termasuk dalam Generasi Alpha cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan mempelajari budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya (Frenadya & Safara, 2024). Apabila budaya lokal tidak diperkenalkan sejak dini,

maka generasi muda berisiko kehilangan pemahaman dan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukatif yang mampu mengenalkan budaya daerah dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak masa kini. (Yudiati et al., 2024)

Melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, anak-anak dapat lebih mudah memahami serta mengingat nilai-nilai budaya yang diperkenalkan. Sebagai bentuk kontribusi dalam pelestarian budaya lokal, dilaksanakan kegiatan Pengenalan Budaya Jawa Timur di Yayasan Kasih Sayang ABBA, Kota Malang. Yayasan ini menjadi tempat pembinaan bagi anak-anak usia sekolah dasar dengan rentang usia 8–12 tahun. Kegiatan ini dipilih karena anak-anak pada usia tersebut berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk menerima pengetahuan baru serta membentuk karakter dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. (Susanto et al., 2024)

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif, seperti penyampaian materi budaya Jawa Timur, permainan tradisional, kegiatan mewarnai gambar budaya, serta pengenalan makanan khas daerah. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya Jawa Timur, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan anak-anak Yayasan Kasih Sayang ABBA dapat lebih mengenal, memahami, dan menghargai budaya Jawa Timur sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga serta kepedulian terhadap budaya lokal sehingga dapat turut berperan dalam upaya pelestarian budaya di masa depan.

MASALAH

Yayasan Kasih Sayang ABBA memiliki berbagai latar belakang daerah dan budaya yang beragam. Sehingga dengan adanya keberagaman ini menjadi tantangan dalam proses pengenalan budaya lokal khususnya di Jawa Timur. Berdasarkan tes yang dilakukan sebelum kegiatan, sebagian besar anak – anak di Yayasan ABBA belum mengenal unsur kebudayaan lokal seperti tarian tradisional, pakaian adat, rumah adat, lagu daerah, maupun permainan tradisional. Di sisi lain, anak – anak mengetahui beberapa tren budaya populer asing yang tersebar di media sosial seperti *K-pop*, lagu – lagu asing, makanan asing, dan sebagainya. Mereka lebih familiar dan mengenal budaya asing yang tersebar dibandingkan

budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pemahaman dan pengenalan terhadap budaya Indonesia di Yayasan ABBA pada usia Sekolah Dasar (SD).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat anak – anak dalam mengenal budaya lokal yaitu keterbatasan kegiatan edukasi budaya yang dikemas secara menarik dan interaktif dimana metode ini menyesuaikan dengan kondisi anak di usia SD sehingga mereka tidak mudah bosan dan penyampaian materi mengenai budaya dapat tersampaikan dengan baik (Raudah et al., 2024). Apabila tidak ada metode pengenalan budaya tersebut, minat terhadap kebudayaan lokal akan semakin berkurang dan berpotensi mengurangi rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengenalan budaya Jawa Timur melalui kegiatan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak agar mereka dapat lebih mengenal, memahami, serta menghargai kekayaan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan media sosial yang sangat pesat. (HAYYA', 2023)

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *experiential learning* hal ini dirancang untuk memfasilitasi internalisasi nilai budaya khususnya Jawa Timur bagi anak-anak dengan usia 8 – 12 tahun di Yayasan Kasih Sayang ABBA, Kabupaten Malang. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui empat tahapan sistematis yang dimulai dari persiapan dan koordinasi dengan pihak pengurus panti dengan tujuan membangun keselarasan visi dan misi antara tim pelaksana dan pihak yayasan terkait serta memastikan legalitas dan dukungan teknis bagi keberlangsungan program, setelah itu melakukan perencanaan struktur *job description* dan alur kegiatan secara internal tim pelaksana dengan tujuan untuk menciptakan manajemen operasional yang tertata dan profesional sehingga setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang jelas dalam memfasilitasi kebutuhan teknis maupun edukatif dari setiap peserta, selanjutnya melakukan implementasi program yang terbagi menjadi tiga pertemuan yang berfokus pada aktivitas kinestetik dan visual, hingga tahap evaluasi melalui observasi perilaku dan *post-test* berbasis digital dengan tujuan untuk mengukur efektivitas dan tingkat keberhasilan transformasi pengetahuan dengan melihat perubahan sikap peserta secara empiris dan memvalidasi retensi memori dan pemahaman kognitif peserta terhadap materi kebudayaan Jawa Timur sehingga capaian program dapat dievaluasi secara akuntabel serta memberikan referensi data yang terukur untuk pengembangan program pengabdian masyarakat selanjutnya.

Penyelenggaraan kegiatan dilakukan secara operasional dibagi menjadi tiga sesi utama yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial. Pada pertemuan pertama dilakukan pembukaan dan *ice breaking* untuk pengenalan dan adaptasi lingkungan dengan sistem yang interaktif, dilanjutkan dengan penyampaian materi kebudayaan Jawa Timur serta dilakukannya permainan tradisional sebagai implementasi atas materi lalu ditutup dengan sesi sharing peserta. Pada pertemuan kedua melanjutkan urgensi tersebut dengan eksplorasi kreativitas melalui aktivitas seni mewarnai pola budaya dan edukasi secara detail mengenai permainan tradisional. Pada pertemuan ketiga berfokus pada edukasi sensorik kuliner tradisional dengan penyampaian materi secara dua arah serta mengenai jajanan tradisional dengan tujuan mengedukasi peserta dan ikut aktif dalam mencicipi segala macam jajanan tradisional yang diberikan oleh tim penyelenggara. Seluruh desain operasional ini dirancang untuk memastikan bahwa pesan budaya tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan teoritis melainkan sebagai pengalaman bermakna yang relevan dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik generasi alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Yayasan Kasih ABBA telah sukses dilaksanakan dengan memberikan stimulasi aktif secara nyata bagi anak-anak Generasi Alpha. Melalui penerapan metode *experiential learning* (belajar berbasis pengalaman langsung), anak-anak berhasil memperoleh pemahaman baru yang mendalam, peningkatan keterampilan fisik, serta pengayaan sensorik yang terdokumentasi dengan sangat baik. Menurut konsep dasar **Kolb (1984)**, *experiential learning* menuntut keterlibatan aktif peserta dalam siklus reflektif yang mentransformasi pengalaman nyata menjadi pengetahuan kognitif baru, yang sangat efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai lokal pada anak-anak secara natural. Penggabungan aktivitas motorik, kreativitas visual, dan edukasi kuliner terbukti mampu melunakkan ketergantungan visual anak terhadap gawai yang sebelumnya sangat mendominasi kehidupan sehari-hari mereka.

Stimulasi Kognitif Budaya dan Perkembangan Motorik Kasar

Hari pertama difokuskan pada stimulasi kognitif budaya 388 emba dan perkembangan motorik kasar peserta. Kegiatan diawali dengan pengenalan materi dasar kebudayaan Jawa Timur yang mencakup pakaian adat, rumah adat, senjata tradisional, hingga kesenian daerah. Penggunaan media visual yang dinamis mampu menarik atensi

penuh anak-anak, mengalihkan 389emba mereka dari layar gawai ke interaksi edukatif di dalam ruangan. Setelah pemaparan materi, peserta langsung diarahkan untuk terlibat aktif dalam permainan tradisional "Ular Naga Panjang". Keterlibatan aktif ini menghasilkan peningkatan kelincahan fisik dan koordinasi motorik kasar yang sangat baik pada diri anak-anak. Secara sosial, aktivitas fisik kolektif ini berhasil memulihkan keterampilan sosial-emosional mereka yang sering terabaikan akibat interaksi digital satu arah. Hal ini selaras dengan temuan **Mulyani et al. (2018)** yang membuktikan bahwa aktivitas kolektif berbasis permainan tradisional ular naga secara empiris mampu menstimulasi kekuatan fisik motorik kasar sekaligus memicu interaksi sosial yang sehat, kejujuran, dan komunikasi antar-rekan sebaya. Anak-anak yang semula tampak canggung perlahan mulai menunjukkan kerja sama tim yang solid, hilangnya sekat-sekat interaksi sosial, serta kepatuhan yang tinggi terhadap aturan permainan yang sportif. Melalui komunikasi tatap muka secara langsung selama permainan, empati dan rasa saling percaya di antara mereka kembali terasah secara alami.



Gambar 1. Aktivitas anak-anak panti saat bermain permainan tradisional "Ular Naga Panjang"

Kemudian dilakukan sesi sharing serta pengisian lembar pre-test guna mengukur tingkat pemahaman awal anak-anak mengenai materi budaya yang baru saja disampaikan. Berdasarkan data pada Tabel 1, total jawaban benar yang diperoleh seluruh peserta hanya mencapai 18 dari total 40 jawaban (45%). Hasil empiris ini menjadi acuan dasar bagi tim pelaksana bahwa pemahaman awal anak-anak di Yayasan Kasih ABBA mengenai detail kebudayaan Jawa Timur masih tergolong rendah. Rendahnya skor awal ini disebabkan oleh

minimnya eksposur budaya lokal yang mereka terima akibat ketergantungan visual yang tinggi pada gawai sebelum program ini dilaksanakan. Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya intervensi pembelajaran budaya yang interaktif pada hari-hari berikutnya.

Tabel 1. Hasil Pre-test

No. Soal	Jawaban benar	Jawaban Salah
1	7	1
2	2	6
3	1	7
4	3	5
5	5	3

Eksplorasi Seni Estetis dan Interaksi Sosial Non-Digital

Memasuki hari kedua, fokus kegiatan bergeser pada eksplorasi seni estetis serta pemulihan interaksi sosial non-digital. Agenda diawali dengan sharing session di awal kegiatan yang dirancang khusus sebagai metode pendekatan kembali guna mempererat ikatan emosional antara tim pelaksana dan para peserta. Pendekatan persuasif ini terbukti sangat efektif; anak-anak panti asuhan menjadi jauh lebih terbuka, berani mengutarakan pendapat, serta menceritakan pengalaman keseharian mereka dengan penuh antusias. Rasa percaya diri mereka dalam kelompok meningkat pesat seiring dengan terjalinnya bonding emosional yang erat dengan panitia.



Gambar 2. Antusiasme anak-anak panti saat sesi sharing

Setelah hubungan emosional terbangun, anak-anak diajak melakukan aktivitas mewarnai pola kebudayaan Jawa Timur secara berkelompok. Aktivitas taktil ini terbukti melatih ketekunan, tingkat fokus, dan koordinasi motorik halus (mata dan tangan) sehingga anak-anak mampu menghasilkan karya seni rupa dengan perpaduan warna yang kreatif dan rapi. Pentingnya stimulasi ini didukung oleh kajian **Qomariah et al. (2025)** yang mengonfirmasi bahwa aktivitas mewarnai di tingkat sekolah dasar berdampak sangat signifikan terhadap ketepatan gerak otot-otot kecil pada tangan serta koordinasi visual-motorik halus anak, sekaligus melatih tingkat kesabaran mereka. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi edukasi mendalam mengenai nilai-nilai luhur di balik berbagai permainan tradisional. Melalui sesi ini, kecerdasan emosional anak-anak kembali distimulasi untuk memahami esensi dari kebersamaan, kejujuran, ketajaman insting sosial, dan kebahagiaan murni yang lepas dari ketergantungan gawai.

Keberhasilan aktivitas pada hari kedua ini membuktikan urgensi dari pendampingan budaya berbasis komunitas di lingkungan yayasan sosial atau panti asuhan. Yayasan Kasih ABBA memiliki peran yang sangat strategis sebagai basis pelestarian kebudayaan bagi anak-anak. Keterbatasan akses langsung anak-anak panti terhadap berbagai kegiatan pengenalan budaya di luar lingkungan yayasan dapat dijumpai secara efektif melalui program pendampingan intensif yang adaptif seperti ini. Dengan membawa pengenalan identitas daerah langsung ke ruang hidup sehari-hari mereka melalui metode yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya memperoleh hiburan edukatif, tetapi juga mendapatkan penguatan kolektif terhadap nilai-nilai kebangsaan secara merata, inklusif, dan penuh rasa kekeluargaan.

Edukasi Sensorik Kuliner Tradisional dan Penguatan Karakter

Hari ketiga berfokus pada edukasi sensorik kuliner tradisional dan penguatan karakter kebudayaan secara komprehensif. Anak-anak dibekali pemahaman teoritis mengenai wawasan kuliner lokal khas Jawa Timur, termasuk sejarah asal-usul bahan bakunya, pentingnya mengonsumsi makanan sehat bebas bahan pengawet kimiawi, serta makna filosofis unik di balik nama masing-masing kudapan tradisional tersebut.



Gambar 3. Pemaparan materi jajanan tradisional

Sesi penyampaian materi dua arah tersebut kemudian diimplementasikan secara konkret melalui *tasting session* (mencicipi langsung) aneka jajanan tradisional khas Jawa Timur, antara lain kue wajik, kue lumpur, kue lapis, dan bolu telo. Aktivitas eksplorasi multi-sensorik ini memberikan petualangan rasa baru yang mendalam bagi para peserta. Anak-anak terbukti mampu melatih kepekaan sensorik mereka dengan mengenali dan membedakan rasa manis legit alami dari gula merah, gurihnya parutan kelapa asli, serta tekstur kenyal dan lembut yang sangat khas. Pengalaman ini memberikan alternatif rasa baru yang sehat, kontras dengan cita rasa camilan kemasan modern berpenyedap tinggi yang biasa mereka konsumsi sehari-hari. Intervensi ini senada dengan analisis **Kurnia Sari dan Wahini (2019)** yang menyatakan bahwa apresiasi anak terhadap warisan kuliner lokal sering kali kalah bersaing dengan camilan modern instan akibat minimnya pembiasaan, sehingga pendekatan taktil-sensori (mencicipi rasa dan aroma) mutlak diperlukan untuk mendekatkan kembali memori kuliner tradisional pada generasi muda.



Gambar 4. Pelaksanaan *tasting session* jajanan tradisional bersama anak-anak panti

Seluruh rangkaian aktivitas taktil, kinestetik, dan interaktif yang dijalani selama tiga hari berturut-turut ini pada akhirnya memicu transformasi ketertarikan anak-anak terhadap warisan budaya lokal mereka. Pendekatan experiential learning ini berhasil membongkar stigma lama bahwa kebudayaan daerah adalah hal yang monoton atau membosankan. Bagi Generasi Alpha di yayasan ini, budaya daerah kini bertransformasi menjadi sebuah media bermain yang seru, hidup, dan sangat relevan dengan dunia mereka.

Keberhasilan retensi pengetahuan dan transformasi ketertarikan ini terukur secara valid melalui lonjakan skor evaluasi jangka panjang (post-test) yang disajikan pada Tabel 2. Hasil akhir menunjukkan kenaikan pemahaman yang sangat drastis, di mana total jawaban benar dari seluruh peserta meningkat pesat menjadi 32 dari total 40 jawaban (80%). Hal ini membuktikan bahwa anak-anak mampu menyerap dan mengingat detail informasi kebudayaan secara optimal karena materi tidak disajikan sebagai hafalan kaku, melainkan sebagai pengalaman emosional yang menyenangkan. Pengalaman emosional positif yang terakumulasi selama tiga hari ini telah berhasil meletakkan fondasi karakter yang kokoh agar anak-anak tumbuh menjadi generasi muda yang bangga, mencintai, dan berkomitmen aktif menjaga identitas kebudayaan bangsanya.

Tabel 2. Hasil Post-test

No. Soal	Jawaban benar	Jawaban Salah
1	8	0
2	6	2
3	5	3
4	6	2
5	7	1

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan rangkaian kegiatan Pengenalan Budaya Jawa Timur ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi dari pihak-pihak yang terlibat, oleh karena itu kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak pengurus Yayasan Kasih Sayang ABBA, Kabupaten Malang atas segala izin, fasilitas, serta kepercayaan yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh panitia yang terlibat dalam acara ini telah bekerja keras dengan penuh dedikasi dalam perencanaan hingga eksekusi program, kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta masukan berharga sehingga kegiatan ini dapat terlaksana secara terukur dan akademis. Penghargaan khusus kami tujukan kepada peserta yaitu anak-anak panti asuhan yang telah berpartisipasi aktif dan ceria karena semangat kalian adalah alasan utama kegiatan ini menjadi bermakna. Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat dan pihak sekitar yang telah memberikan dukungan moral, sehingga terciptanya lingkungan yang kondusif bagi upaya pelestarian budaya Jawa Timur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadek, N., Rahmadani, A., Tasuah, N., Agustinus Aen, R., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini implementasi pengenalan budaya lokal di sentra seni pada anak usia 4–6 tahun. 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kurnia Sari, D., & Wahini, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi makanan tradisional Jawa Timur pada remaja di Kelurahan Pakis Surabaya. *Jurnal Tata Boga*, 8(2), 114–121.
- Mulyani, W., Thoha, M., Jaya, B. S., & Anggraini, G. F. (2018). Peran aktivitas bermain ular-naga terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–9.
- Qomariah, A., Ardiana, R., Arifin, N., Fitriyani, R., & Octavia, C. (2025). Kegiatan mewarnai dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak sekolah dasar kelas awal melalui bimbel tambahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5609–5613. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1448>
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng: Resistensi dan tantangan pelestarian budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148–161. <https://doi.org/10.21776/UB.SBN.2024.008.02.05>

- Hayya', L. 'Adilah. (2023). Dampak media pembelajaran interaktif dalam pendidikan. Eksponen, 13(2), 66–76. <https://doi.org/10.47637/EKSPONEN.V13I2.788>
- Raudah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar pada siswa sekolah dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2092–2097. <https://doi.org/10.60126/MARAS.V2I4.559>
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 689–706. <https://doi.org/10.23969/JP.V9I4.17102>
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya memperkenalkan budaya lokal sejak dini di era digital. Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.24929/RN.V2I1.3289>

